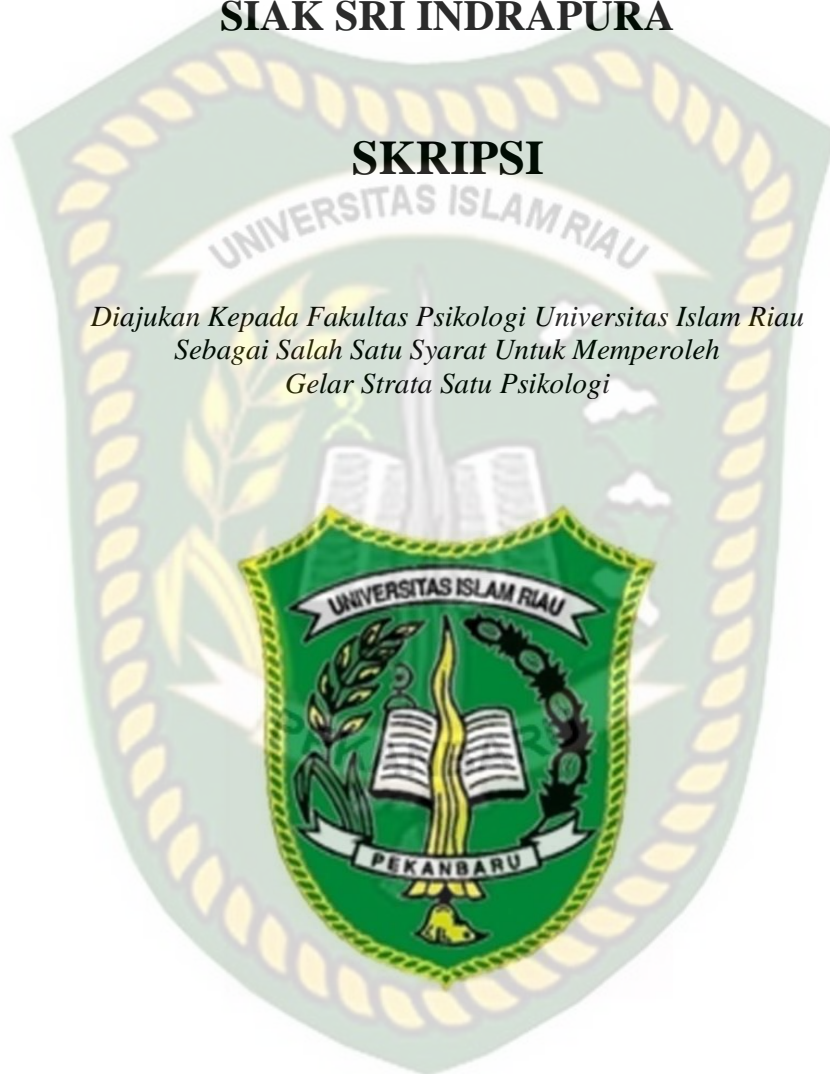


**GAMBARAN LATAR BELAKANG KELUARGA
KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN
SIAK SRI INDRAPURA**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



IRVAN ZUHDI
168110236

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

**GAMBARAN LATAR BELAKANG KELUARGA KORBAN
KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN SIAK SRI
INDRAPURA**

IRVAN ZUHDI
168110236

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
30 November 2020

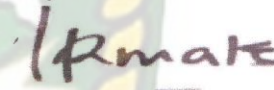
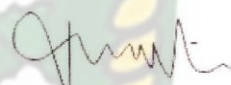
DEWAN PENGUJI

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, 13 November 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Irvan Zuhdi

NPM : 168110236

Judul Skripsi : Gambaran Latar Belakang Keluarga Korban Kekerasan Seksual
Di Kabupaten Siak Sri Indrapura

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan diperguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai landasan acuan atau kutipan yang mengikuti tata penulisan yang telah lazim dan secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, Agustus 2020

Yang menyatakan,

Irvan Zuhdi

168110236

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan izin Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan

khusus kepada:

“Kedua orang tua saya ”

Semoga dengan pencapai sarjana ini dapat membuat mereka bahagia dan bangga dan dapat menghapus setiap tetes keringat mereka yang sampai kapanpun tak terbalaskan.

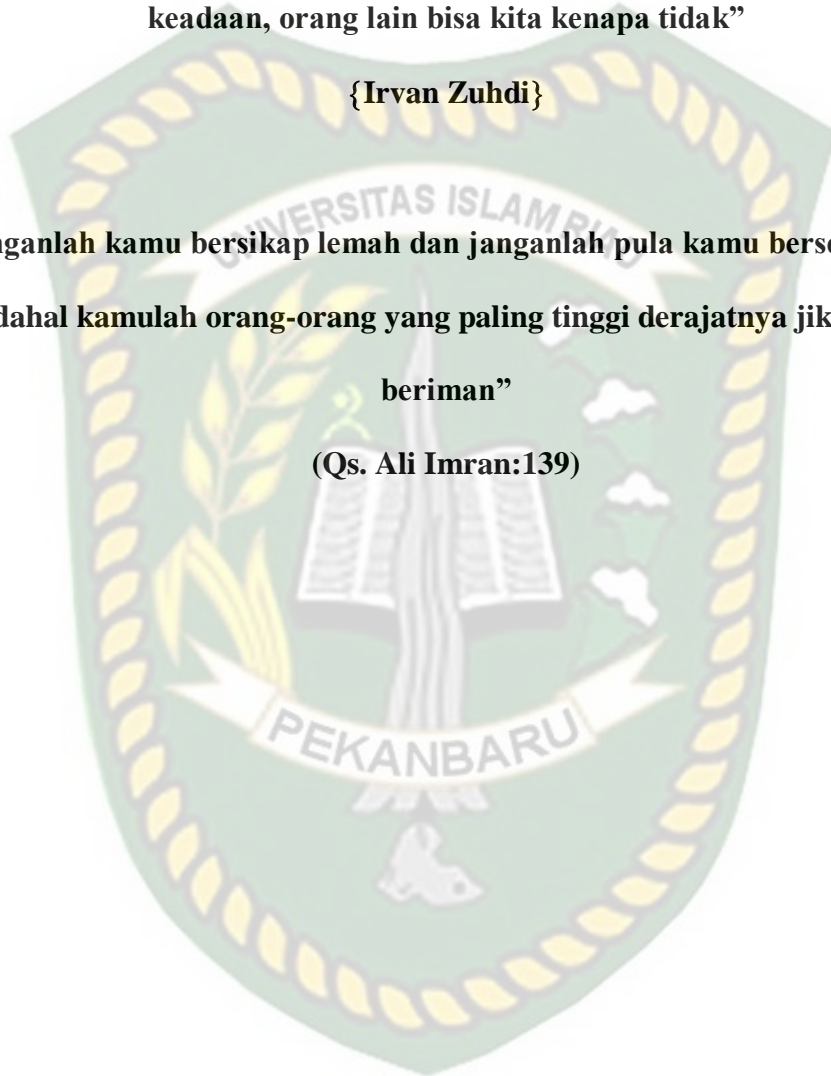
MOTO

“ Lakukanlah apa yang ingin dicapai jangan pernah menyerah dengan keadaan, orang lain bisa kita kenapa tidak”

{Irvan Zuhdi}

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(Qs. Ali Imran:139)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirahim...

Alhamdulillah segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya. Shalawat beriring salam tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Gambaran latar belakang keluarga korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak Sri Indrapura”**.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima masukan baik berupa dorongan semangat maupun sumbangan pikiran dari berbagai pihak baik berupa informasi, bimbingan serta motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH.,MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang sudah banyak meluangkan waktu dan banyak memberi masukan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi.,M.SI selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi.,Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi Psikolog selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi.,Psikolog selaku Sekretaris Prodi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ayah dan Ibu yang saya cintai, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan selalu mendoakan keberhasilan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Terimakasih untuk seluruh pegawai dan staff P2TP2A Kabupaten Siak Sri Indrapura yang telah banyak membantu ketika melakukan penelitian.
10. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang pernah mengajar penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Seluruh pegawai tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
12. Terimakasih untuk semua keluarga penulis yang selalu memberikan motivasi dan mendoakan yang terbaik untuk penulis.
13. Terimakasih kepada sahabat tim seperjuangan Nurhuda, Fachrorozi, Tutie marice, Mutiara syafrudin, Yayuk Rahmawati, Viga Amanda, dan Maria Ediarti yang sangat banyak membantu dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Kepada teman-teman seangkatan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menjadi acuan penulis menjadi lebih baik lagi.

Pekanbaru, Agustus 2020

Irvan Zuhdi



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kekerasan pada anak.....	7
1. Pengertian Kekerasan pada anak.....	7
2. Jenis-jenis kekerasan pada anak.....	8
B. Kekerasan seksual pada anak	9
1. Pengertian Kekerasan seksual pada anak.....	9
2. Jenis-jenis kekerasan seksual pada anak	11
3. Faktor kekerasan seksual pada anak	13
C. Fakor kekerasan seksual diinjau dari latar belakang keluarga	14
D. Kerangka berpikir.....	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	19
B. Identifikasi variabel penelitian.....	19
C. Definisi operasional variabel Penelitian.....	20
1. Kekerasan seksual.....	20
D. Subjek penelitian	20
1. Populasi	20
2. Sampel.....	20
E. Teknik pengambilan data	22
F. Metode pengumpulan data.....	22
G. Metode analisis.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran lokasi Penelitian	24
B. Persiapan Penelitian	26
1.persiapan administrasi penelitian	27
2.Persiapan instrumen penelitian	27
C. Pelaksanaan Penelitian.....	27
D. Deskripsi data hasil penelitian	28
E. Pembahasan.....	40

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	45
B. Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> angket latar belakang keluarga korban kekerasan seksual	22
Tabel 4.1 Data demografi.....	26
Tabel 4.2 Deskripsi data jenis pekerjaan.....	27
Tabel 4.3 Deskripsi data jumlah penghasilan	28
Tabel 4.4 Deskripsi data tempat tinggal.....	28
Tabel 4.5 Deskripsi Data <i>Broken Home</i>	30
Tabel 4.6 Deskripsi data tingkat pendidikan	31
Tabel 4.7 Deskripsi data kelalaian orang tua	32
Tabel 4.8 Deskripsi data kedekatan orang tua dengan anak	34
Tabel 4.9 Deskripsi data pola asuh otoritatif	34
Tabel 4.10 Deskripsi data pola asuh permisif	36
Tabel 4.11 Deskripsi data pola asuh demokratis	37

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Angket latar belakang keluarga korban kekerasan seksual
LAMPIRAN II	Hasil Skoring
LAMPIRAN III	Surat Keputusan (SK), Berita Acara



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

GAMBARAN LATAR BELAKANG KELUARGA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DI KABUPATEN SIAK SRI INDRAPURA

IRVAN ZUHDI
168110236

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak yang dapat merugikan anak dan memberikan sebuah ancaman terhadap anak sehingga anak terpaksa untuk menuruti keinginan pelaku kejahatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan secara faktual topik dari penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan latar belakang keluarga korban kekerasan seksual. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket yaitu berupa beberapa pertanyaan yang berisi tentang tujuan penelitian. Sampel penelitian sebanyak 52 orang tua yang anaknya mengalami kekerasan atau pelecehan seksual. Hasil penelitian menggambarkan latar belakang keluarga korban kekerasan seksual pada penelitian ini ialah berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah, dan kelalaian orang tua terhadap anaknya yaitu berupa kurangnya pengawasan dan kurangnya kedekatan (interaksi) orang tua dengan anak.

Kata kunci: kekerasan seksual pada anak, latar belakang keluarga

**DESCRIPTION OF THE BACKGROUND OF THE FAMILY OF VICTIMS
OF SEXUAL ABUSE IN SIAK SRI INDRAPURA DISTRICT**

**IRVAN ZUHDI
168110236**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Sexual violence against children is an act related to sexual activity committed by adults against children which can harm the child and provide a threat to the child so that the child is forced to comply with the wishes of the perpetrator of the crime. This research is a quantitative descriptive study that aims to explain or factually describe the topic of the study. This study aims to describe the family background of victims of sexual violence. The data collection method in this study used a questionnaire in the form of several questions containing the research objectives. The sample of the study was 52 parents whose children experienced sexual violence or harassment. The results of the study describe the family background of victims of sexual violence in this study, namely those from families with low economic levels, and negligence of parents towards their children, namely in the form of lack of supervision and lack of closeness (interaction) between parents and children.

Keywords: *sexual violence against children, family background*

صور خلفية أسرة ضحايا جريمة الانتهاك الجنسي
في كابوفاتين سيبياك سري إندرا فوراً

إرفان زهدي
168110236

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

جريمة الانتهاك الجنسي التي أصابت الأطفال تصرف يتعلق بنشاط جنسي قام به الرجال على أطفال ، فيخسرون ويعيشون تحت تهديداتهم ؛ حتى يضطرون إلى تلبية رغبتهم الجنسية . وهذا البحث وصف كمي استهدف إلى توضيح وتصوير واقعي لموضوع البحث . وهذا البحث استهدف أيضاً إلى تصوير خلفية أسرة ضحايا جريمة الانتهاك الجنسي . وطريقة جمع بيانات البحث هي باستخدام أوراق الاستبيان ، وهي عبارة عن عدد من الأسئلة المتعلقة بهدف البحث . وعينات هذا البحث تتكون من 52 فرداً من الوالدين الذين أصيب أولاهم بجريمة الانتهاك الجنسي . ونتيجة البحث تصور خلفية أسرة ضحايا جريمة الانتهاك الجنسي في هذا البحث ؛ تدل على أن تلك الأسرة تكون من المستوى الأدنى للاقتصاد ، وأن السبب هو إهمال الأسرة بحيث تساهل الوالدون في مراقبة الأولاد ، وقل تعاملهم بهم. الكلمات الرئيسية : الانتهاك الجنسي ، خلفية الأسرة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap anak di Indonesia selalu terjadi peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data dari komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) memaparkan data kasus kekerasan terhadap anak dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Pada tahun 2015 terjadi sekitar 4.309 kasus terlapor, kemudian pada tahun 2016 terjadi sekitar 4.622 kasus, lalu pada tahun 2017 terjadi sekitar 4.579 kasus, selanjutnya pada tahun 2018 terjadi sekitar 4.885 kasus, dan pada tahun 2019 terhitung dari Januari hingga April terdapat 1.192 kasus kekerasan yang diterima oleh KPAI. (Setiawan, 2019).

Dari beberapa kasus yang terlapor pada tahun 2018, KPAI mendapati kasus yang berada di urutan teratas yaitu kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) mencapai 1.434 kasus. Sepanjang tahun 2018, kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH) didominasi oleh kasus kekerasan seksual yang mana korban didominasi oleh anak perempuan (Setiawan, 2019).

Berikutnya, khusus di provinsi Riau juga mengalami hal yang sama dengan daerah lainnya. UPT P2TP2A Provinsi Riau menangani beberapa kasus kekerasan seksual, berikut adalah rekap penanganan kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat pada tahun 2015 sebanyak 32 kasus, lalu pada tahun 2016 sebanyak 37 kasus, kemudian pada tahun 2017 sebanyak 52 kasus dan pada tahun 2018 merupakan rekap terbanyak dengan jumlah sekitar 74 kasus. Untuk *update* terbaru data kekerasan seksual di Provinsi Riau pada

tahun 2019 yang diperoleh dari UPT P2TP2A Provinsi Riau terjadi sebanyak 53 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan dari data tersebut terlihat bahwa kasus kekerasan seksual di provinsi Riau mengalami peningkatan setiap tahunnya, menurut sarkawi ketua koordinator pemicu terjadinya hal ini secara umum disebabkan oleh terjadinya degradasi moral oleh beberapa anggota masyarakat, yang dipengaruhi juga oleh tayangan pornografi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Kasus tersebut berasal dari semua pengaduan dari kabupaten/kota yang ada di provinsi Riau. Data pengaduan tersebut didapat melalui laporan langsung dari keluarga, perantara lembaga seperti LSM, dan dari rujukan kepolisian atau rumah sakit. (UPT P2TP2A Riau, 2019).

Berdasarkan dari data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan orang tua korban kekerasan seksual di Kecamatan Dayun Kabupaten siak, kekerasan seksual yang terjadi pada anak SD dan anak SMP dilakukan oleh oknum guru SMP dan oknum kepala Sekolah SD. Hal tersebut didasari oleh motif agar pelaku mendapatkan ilmu hitam atau ilmu sulap yang syaratnya ialah melakukan hal yang tidak baik tersebut kepada anak-anak. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada kasus ini berusia berkisar antara usia 10 hingga 17 tahun, semua anak yang mengalami kekerasan seksual tersebut ialah anak laki-laki. Jumlah korban kekerasan seksual yang terjadi khususnya di SD dan SMP di Kecamatan Dayun ialah 43 orang dan sisanya lagi didapat melalui data yang diterima dari dinas P2TP2A Kabupaten Siak yang berlokasi berbeda-beda di kota siak tersebut.

Jenis kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum guru dan kepala sekolah tersebut bervariasi, ada yang mengusap kemaluan korban, meraba kemaluan, memperlihatkan video porno, hingga menghisap kemaluan korban tersebut. Jenis kekerasan berupa menghisap kemaluan korban dilakukan pelaku kepada 7 orang anak dan sisanya lagi ialah mengusap, meraba, dan mempertontonkan video porno kepada anak-anak. Berdasarkan informasi dari guru olahraga dan orang tua korban, pelaku melancarkan aksi kejahatannya tersebut sudah dilakukan sejak 2018 namun baru terbongkar pada tahun 2019, korban menutupi kasus kekerasan yang dialaminya tersebut karena malu dan adanya ancaman dari pelaku.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak ibaratkan seperti fenomena gunung es, hanya sedikit yang bisa terungkap dan sangat banyak yang tidak berhasil terungkap hal tersebut disebabkan oleh anak dan orang tua enggan melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwenang dikarenakan malu dan menutup diri (Hidayati, 2014).

Kekerasan seksual terhadap anak dapat terjadi oleh beberapa faktor salah satunya ialah keluarga, karena keluarga merupakan sebagai tempat pertama atau lingkungan yang pertama kali yang dikenal oleh anak sehingga keluarga juga sebagai pembentuk pola kepribadian dari seorang anak. Hal tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2017) bahwa ada 3 hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual dilihat dari latar belakang keluarga yaitu tingkat pendidikan orang tua yang rendah hal tersebut berakibat pada kurangnya pengawasan dan pengasuhan terhadap anak

sehingga membuka peluang terjadinya kekerasan seksual, selanjutnya ialah pengasuhan permisif dari orang tua yang membentuk kepribadian anak tertutup dan bebas sehingga komunikasi orang tua dan anak tidak terjalin dengan baik dapat meningkatkan peluang kekerasan seksual terjadi, dan yang ketiga ialah kepercayaan sosial yang tinggi akibat kohesi sosial di lingkungan keluarga membuat pengasuhan dan pengawasan terhadap anak menjadi melemah sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan ditelantarkan oleh orang tua hal tersebut dapat membuka peluang terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.

Dari beberapa penelitian terdahulu, memaparkan bahwa kasus kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh kelalaian orang tua. Hal tersebut didukung oleh pendapat Fuadi (2011) bahwa kelalaian orang tua dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak karena orang tua kurang memperhatikan tumbuh kembang dan pergaulan anak yang membuka peluang anak menjadi korban kekerasan seksual.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2016) menyatakan bahwa penyebab terjadinya kekerasan seksual berupa eksploitasi seksual terhadap anak adalah status ekonomi keluarga (kemiskinan keluarga) dan disfungsi keluarga. Kemiskinan keluarga dan disfungsi keluarga dapat berupa ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan anaknya dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap anaknya sehingga hal tersebut berdampak pada anak menjadi putus sekolah dan tidak memiliki kemampuan dalam bekerja dan juga membuat anak memilih untuk berkumpul dengan

lingkungan yang tidak baik dan memperkenalkannya pada aktivitas seksual sehingga mendorong anak untuk menjadi penyedia jasa layanan seksual demi memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Subidia dan Raijaya, 2017) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak dapat disebabkan oleh faktor sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pendidikan, kemiskinan, media sosial, dan kondisi keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh menjelaskan bahwa kasus kekerasan pada anak yang sering terjadi ialah pada masyarakat menengah kebawah, dan kondisi keluarga korban ialah berasal dari keluarga dengan orang tua yang bercerai (*Broken Home*). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Hurairah (2006) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah perceraian orang tua (*Broken Home*) yang berdampak buruk pada anak seperti penelantaran anak.

Kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak tentu saja akan menimbulkan dampak yang tidak baik terhadap anak diantaranya yaitu dampak psikis, psikologis, dan sosial (Subidia & Raijaya, 2016). Dari semua dampak yang ditimbulkan karena kejadian kekerasan seksual pada anak tentu saja akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, anak akan merasa trauma akibat kejadian yang menimpanya. Untuk itu pendampingan terhadap anak sangatlah penting untuk pencegahan terjadinya kekerasan seksual pada anak, wadah pertama yang dapat membentuk pola kepribadian anak adalah keluarga (orang tua).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana latar belakang keluarga anak korban kekerasan seksual. Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian yang diuraikan diatas dapat dilihat bahwa latar belakang keluarga berpotensi untuk menentukan bagaimana anak kedepannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dari itu rumusan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana latar belakang keluarga korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak Sri Indrapura?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menegetahui “Bagaimana latar belakang keluarga korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak Sri Indrapura.”

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktisi yaitu :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini akan memperkaya ilmu mengenai Psikologi Klinis Forensik digunakan sebagai literature atau sumber informasi tambahan dalam

Psikologi dan dapat menjadi penelitian awal yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi atau sumbangan pengetahuan kepada orang tua dan anak yang mengalami kekerasan seksual.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kekerasan pada anak

1. Definisi kekerasan pada anak

Kekerasan adalah kata yang diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, atau perlakuan yang salah (Hurairah, 2006). Kekerasan sama halnya dengan menyakiti, menyakiti (Agresi) merupakan suatu tindakan kekerasan atau menyakiti individu atau kelompok sehingga dapat merugikan korban baik secara fisik maupun psikologis (Myers, 2012).

Kekerasan merupakan suatu perilaku yang melanggar norma yang dapat merugikan orang lain yang berdampak pada fisik, psikologis, baik yang dialami individu atau kelompok (Barker dalam Hurairah, 2006). Kekerasan terhadap merupakan suatu perbuatan yang tidak layak yang dilakukan oleh orang tua dengan sengaja terhadap anak yang dapat menimbulkan dampak bahaya, ancaman, dan merugikan baik itu dari segi fisik maupun emosional anak (Hurairah, 2006).

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang berupa ancaman yang dapat mengakibatkan cedera pada fisik seseorang atau kelompok. Sejalan dengan definisi dari WHO (Efendi & Makhfudi, 2009) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan menggunakan kekuatan fisik atau kekuasaan, ancaman atau perlakuan kasar mengakibatkan kematian,

trauma, meninggalkan kerusakan, menyebabkan luka atau pengambilan hak..

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang berupa penganiayaan dan menyakiti orang lain dengan menggunakan fisik dan dapat menyebabkan korban kekerasan mengalami cedera fisik maupun psikologis.

2. Jenis-jenis kekerasan

Jenis- jenis kekerasan terhadap anak menurut Suharto dalam (Hurairah,A 2006) membagi jenis kekerasan terhadap anak menjadi 4 bagian yaitu:

1. Kekerasan terhadap anak secara fisik, ialah suatu kekerasan yang berupa pemukulan, penyiksaan, dan kekerasan yang dapat merusak anggota tubuh dan mencederai fisik anak.
2. Kekerasan anak secara psikis, dapat berupa suatu penghardikan, penyampaian kata-kata kasar terhadap anak, dan memperlihatkan hal-hal yang tidak semestinya dilihat anak seperti (pornografi). Hal tersebut dapat mendorong anak berperilaku maladaftif, seperti menarik diri, takut keluar rumah, dan takut bertemu orang lain.
3. Kekerasan anak secara seksual, meliputi perlakuan pra-kontak seksual terhadap anak seperti (melalui perkataan, sentuhan, gambar visual, dan *exhibition*), dan juga dapat berupa kontak seksual secara langsung seperti (*incest*, perkosaan, dan eksploitasi seksual).

4. Kekerasan anak secara sosial, dapat berupa penelantaran dan eksploitasi terhadap anak. Penelantaran adalah suatu sikap orang tua yang tidak memberikan perhatian terhadap anak dan proses tumbuh kembang anak. Sedangkan eksploitasi adalah suatu perilaku diskriminatif dan perilaku sewenang-wenang terhadap anak.

B. Kekerasan seksual pada anak

1. Pengertian Kekerasan Seksual Pada Anak

Berdasarkan kamus hukum (dalam Irfan & Wahid, 2011) “ *sex* dalam bahasa inggris diartikan dengan jenis kelamin “. Jenis kelamin disini lebih berfokus pada hubungan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan kekerasan merupakan suatu perilaku atau tindakan yang berupa ancaman yang dapat merugikan orang lain baik itu merugikan fisik maupun psikis (Bagong, S, 2010).

Berdasarkan kitab undang-undang hukum pidana (KUHP) dalam Yuwono (2015) pengertian kekerasan seksual dapat dilihat didalam pasal 285 dan pasal 289. Pada pasal 285 berbunyi tentang bahwa barang siapa yang melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa perempuan yang bukan istrinya berhubungan seksual dengan dia, di hukum karena memperkosa dengan hukuman penjara maksimal 12 tahun penjara. Sedangkan didalam pasal 289 berisi tentang barang siapa yang melakukan kekerasan atau ancaman memaksa seseorang melakukan

perbuatan cabul maka akan dikenai hukuman maksimal 9 tahun kurungan penjara.

Menurut WHO (2002) kekerasan seksual merupakan suatu tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang dengan secara paksa yang dapat merusak dan merugikan orang lain. Sedangkan menurut Soesilo (dalam Yuwono, 2015) berpendapat bahwa kekerasan seksual merupakan suatu bentuk perbuatan keji yang melanggar norma kesusilaan (kesopanan) yang berkaitan dengan nafsu birahi kelamin. Kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu bentuk tindakan kekerasan yang berupa pemaksaan yang dilakukan oleh orang dewasa yang melibatkan anak-anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur yang sudah ditentukan hukum negara (Prihatin, 2017).

Secara garis besar dapat didefinisikan kekerasan seksual terhadap anak merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan aktivitas seksual yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak-anak yang dapat merugikan anak dan memberikan sebuah ancaman terhadap anak sehingga anak terpaksa untuk menuruti keinginan pelaku kejahatan.

2. Jenis-jenis kekerasan seksual pada anak

Kekerasan seksual terhadap anak terdiri dari berbagai macam jenis kekerasan, menurut Yuwono (2015) jenis kekerasan seksual terhadap anak terbagi menjadi 7 jenis kekerasan seksual diantaranya yaitu:

1. Perkosaan

Adalah suatu tindakan pemaksaan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dengan cara memaksa atau menyakiti korbannya.

2. Sodomi

Adalah tindakan seks seperti berhubungan melalui dubur.

3. *Oral seks*

Adalah tindakan seksual yang dilakukan untuk menstimulasi alat kelamin melalui mulut, lidah, gigi, dan tenggorokan.

4. *Sexual gesture*

Adalah tindakan seksual yang dilakukan oleh seseorang melalui bahasa isyarat untuk memenuhi hasrat seksualnya.

5. *Sexual remark*

Adalah kekerasan seksual yang dilakukan dengan perkataan atau ucapan. Hal tersebut memang tidak langsung melukai fisik korbannya, akan tetapi dapat melukai harga diri dan membuat korban merasa malu. Hal tersebut juga akan mendorong pelaku untuk melakukan kekerasan seksual yang bersifat kontak seksual secara langsung, karena korban hanya menganggap ucapan si pelaku hanya candaan semata.

6. Pelecehan seksual

Adalah seperti sentuhan yang tidak disukai, bahkan gerakan non verbal bisa menjadi pelecehan seksual ketika perilaku tersebut membuat orang lain merasa terancam di wilayah seksualnya.

7. Sunat klitoris pada anak perempuan

Adalah suatu tindakan yang melibatkan pengangkatan sebagian atau seluruh bagian luar alat kelamin perempuan atau menggores alat kelamin perempuan tanpa adanya alasan medis.

Sedangkan menurut Hurairah (2006) jenis kekerasan seksual terdiri dari dua kategori yaitu perlakuan pra-kontak seksual dan perlakuan kontak seksual secara langsung. Perlakuan pra-kontak seksual tersebut seperti (melalui perkataan, sentuhan, gambar visual, dan *exhibition*), sedangkan kontak seksual secara langsung dapat berupa (*incest*/hubungan sedarah, perkosaan, dan eksploitasi seksual).

Dapat dilihat dari beberapa pendapat diatas bahwa kekerasan seksual yang sering terjadi pada anak-anak terdiri dari perkosaan, sododmi, oral seks, sexual gesture, sexual remark, pelecehan seksual, dan sunat klitoris pada anak perempuan. Tidak hanya itu, kekerasan seksual juga terdiri dari kontak seksual secara langsung (*incest*/hubungan sedarah, perkosaan, dan eksploitasi seksual), dan pra-kontak seksual (melalui perkataan, sentuhan, gambar visual, dan *exhibition*).

3. Faktor-faktor kekerasan seksual pada anak

Berikut adalah beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak (Suharto dalam Hurairah, 2006) :

1. Seorang anak yang mengalami gangguan psikologis, seperti retardasi mental, tidak tahu akan hak nya sehingga menyebabkan anak menjadi sasaran bagi pelaku kejahatan seksual.
2. Ekonomi keluarga, ekonomi keluarga yang rendah tentu saja dapat menyebabkan kebutuhan tidak tercukupi terutama kebutuhan anaknya. Sehingga mendorong anak untuk mencari pekerjaan yang tidak layak baginya seperti penyedia jasa layanan seksual karena pekerjaan tersebut adalah pekerjaan yang sangat mudah didapatkannya tanpa memikirkan efek selanjutnya dari pekerjaannya tersebut.
3. Keluarga yang tidak utuh atau orang tua bercerai (*Broken home*), hal tersebut dapat menagkibatkan anak merasa ditelantarkan dan tidak mendapat perhatian yang cukup dari orang tua nya sehingga perilaku anak tidak bisa dikontrol dan anak memilih pergaulan bebas yang tidak baik dan membuka peluang terjadinya kekerasan seksual terhadap anak.
4. Pengetahuan keluarga yang masih minim, orang tua tidak tahu bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik, dan tidak memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual sejak dini terhadap anaknya.

C. Penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak ditinjau dari latar belakang keluarga

Melihat maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak peneliti ingin melihat faktor-faktor penyebab kekerasan seksual pada anak ditinjau dari latar

belakang keluarga korban. Faktor penyebab kekerasan seksual pada anak salah satunya disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kelalaian orang tua dan keluarga terhadap anak, orang tua tidak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang mencegah terjadinya kekerasan seksual sehingga hal tersebut dapat membuka peluang kekerasan seksual terjadi pada anak (Rohmah, 2017).

Selain faktor kelalaian orang tua, faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah faktor ekonomi keluarga. Faktor ekonomi keluarga yang tergolong rendah akan memengaruhi kepada tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang rendah pula, tingkat pendidikan yang rendah tentu saja membuat seseorang tidak mendapatkan pekerjaan yang layak dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga dapat menimbulkan kenaikan kejahatan seperti kejahatan seksual (Krisnani, 2019).

Selanjutnya, penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu anak yang berasal dari keluarga yang orang tua bercerai, kondisi keluarga yang seperti ini akan membuat emosi si anak menjadi tidak stabil karena rasa sakit yang dirasakannya ketika kedua orang tua tidak lagi utuh dan si anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup seperti yang didapatnya sebelum orang tua nya bercerai dan anak akan menanamkan rasa kebencian terhadap peristiwa yang di alaminya (Warsiti, 2017).

D. Kerangka Berfikir

Anak menjadi sasaran empuk bagi pelaku kejahatan seksual karena anak adalah individu yang lemah, tidak berdaya, dan sangat mudah dipengaruhi oleh pelaku kejahatan seksual untuk memenuhi hasrat seksualnya. Pelaku kejahatan seksual biasanya adalah orang terdekat dengan anak tersebut dan lingkungan keseharian anak seperti (keluarga, sekolah, dan tempat bermain).

Keluarga merupakan tempat pertama yang dikenal oleh anak dan yang dicontoh oleh anak yang dapat membentuk kebiasaan ataupun sifat anak kedepannya. Oleh karena itu penting untuk melihat berasal dari keluarga yang seperti apa yang dapat berpotensi untuk membuat anak menjadi korban kekerasan seksual. Faktor penyebab kekerasan seksual ditinjau dari latar belakang keluarga yaitu ekonomi yang rendah, keluarga *broken home*, pendidikan orang tua yang rendah.

Ekonomi yang rendah (kemiskinan) merupakan kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai dengan tata nilai atau norma tertentu yang berlaku dalam masyarakat (Nugroho, 2004). BPS (badan pusat statistik) menyatakan penghasilan 1,9 juta kebawah termasuk dalam kategori miskin. (Liputan6, 2019).

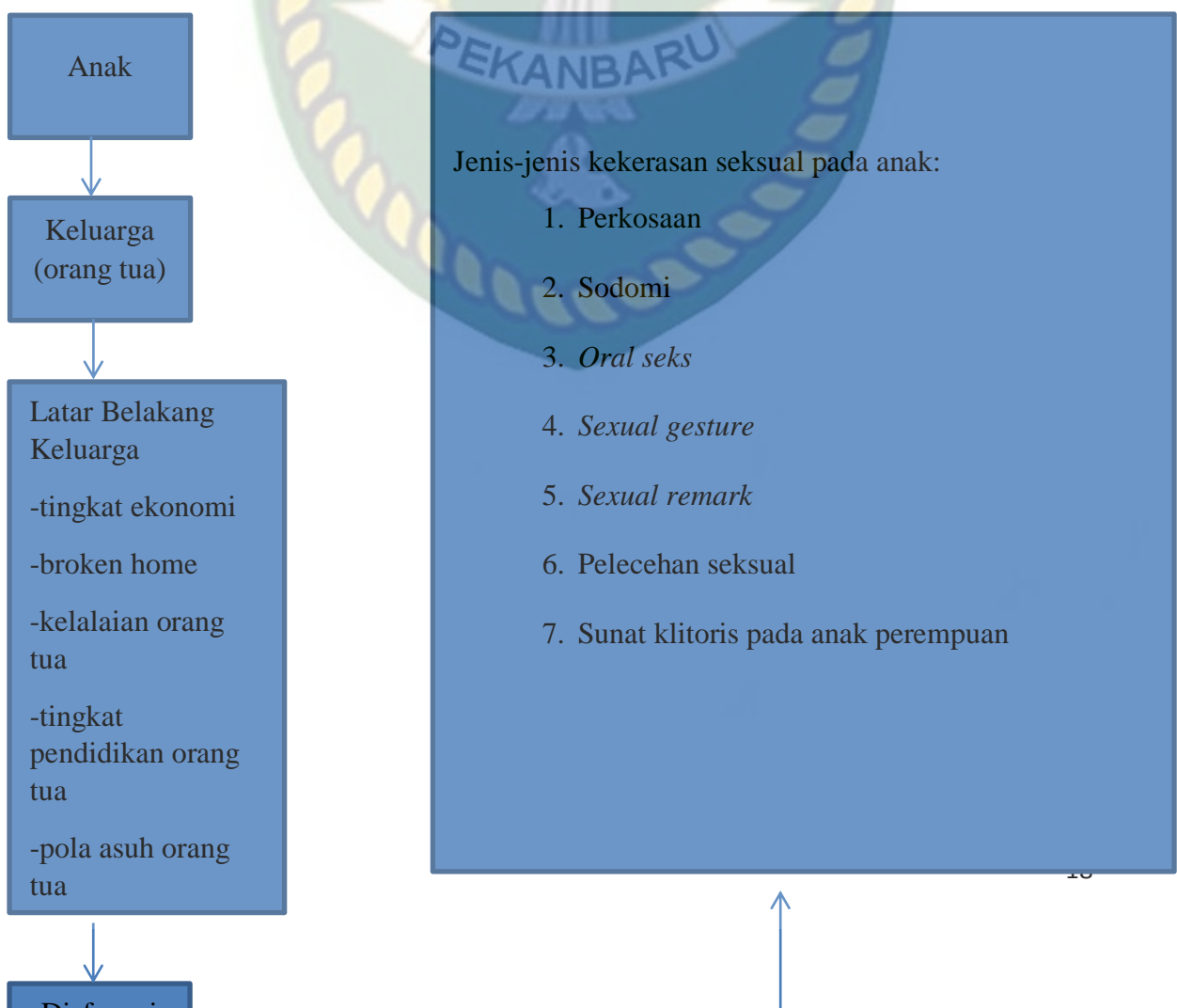
Selanjutnya anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) biasanya perhatian orang tua terhadap anak lemah sehingga anak merasa ditelantarkan dan anak memilih pergaulan bebas yang berdampak buruk bagi dirinya (Hurairah, 2006). Berikutnya, pendidikan orang tua yang

rendah akan berdampak pada pengajaran dan pengasuhan yang kurang terhadap anak, sehingga anak tidak diajarkan tentang bagaimana dampak baik dan buruknya dari aktivitas seksual. Sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan pendidikan seksual sejak dini, agar anak mengetahui tentang pentingnya menjaga bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh dilihat orang lain (Fitriyani, 2017). Kelalaian orang tua akan menyebabkan kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dan orang tua tidak mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang mencegah terjadinya kekerasan seksual sehingga hal tersebut dapat membuka peluang kekerasan seksual terjadi pada anak (Rohmah, 2017).

Pola asuh permisif akan membuat anak menjadi lebih leluasa untuk melakukan hubungan dan kekerasan seksual terhadap anak lain. Pola asuh permisif merupakan bentuk pola asuh orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam melakukan sesuatu dimana terdapat aspek-aspek kontrol yang kurang terhadap anak, semua keputusan diserahkan pada anak, dan sikap acuh orang tua terhadap anaknya, kemudian pola asuh otoritatif merupakan suatu cara pengasuhan dengan penerapan aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya serta tidak memberi kesempatan pada anaknya untuk berpendapat. Anak yang dari pola asuh orang tua otoriter sering sekali tidak bahagia, ketakutan, minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, dan anak tidak mampu memulai aktivitas serta kemampuan komunikasi anak lemah. Banyak anak yang di didik dengan pola asuh otoriter ini cenderung menjadi anak yang suka membantah dan memberontak. Dan pola asuh demokratis

mendorong anak untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan diri mereka, orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap demokratis yaitu mau mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, mendorong anak untuk berani mengungkapkannya (Sulastri, 2019)

Beberapa faktor diatas adalah berbagai penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak ditinjau dari bagaimana latar belakang keluarga korban kekerasan seksual. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak, jenis kekerasan seksual pada anak terdiri dari Perkosaan , Sodomi , Oral seks, Sexual gesture, Sexual remark, Pelecehan seksual, Sunat klitoris pada anak perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, serta menggambarkan fenomena secara lebih detail.

Penelitian kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan secara detail, dan merangkum berbagai kondisi atau fenomena yang ada dikalangan masyarakat yang sesuai dengan objek penelitian berdasarkan fakta yang terjadi dilapangan. Penelitian ini memfokuskan pada suatu unit tertentu dari berbagai variabel, dari ciri yang sedemikian rupa, memungkinkan studi ini akan amat mendalam dan menusuk sesuai dengan sasaran penelitian (Bungin, 2006).

B. Identifikasi variabel penelitian

Variabel merupakan suatu konsep yang memiliki nilai-nilai berupa kuantitatif (angka) maupun kualitatif (kalimat) yang nilainya dapat berubah-ubah (Siregar, 2010). Berdasarkan pada judul penelitian ini yaitu tentang gambaran latar belakang keluarga korban kekerasan seksual, oleh karena itu identifikasi variabel hanya menggunakan satu variabel yaitu variabel kekerasan seksual.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati dan dapat untuk di aplikasikan.

1. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan kekrasan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain berupa penganiayaan atau dapat merugikan korban yang berupa tindakan seperti, memegang alat kelamin korban, memegang payudara korban, menyakiti organ vital korban, eksploitasi seksual, dan berhubungan badan secara paksa terhadap korban yang dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan korban sehingga berdampak pada psikis, psikologis, dan sosial pada korban yang mengalami kekerasan seksual.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi berasal dari bahasa inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk. Populasi biasanya dikenal dengan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Bungin (2006) mengatakan populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yakni manusia yang dapat menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam penelitian ini menjadi subjek penelitian adalah orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak Sri Indrapura.

2. Sampel Penelitian

Menurut (Azwar, 2014) sampel adalah sebagian dari subjek populasi, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi. sampel merupakan sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan sampel yang digunakan adalah seseorang yang memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan peneliti.

E. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan kriteria yang sejalan dengan tujuan penelitian (Siregar, 2013). Sampel dalam Penelitian ini yaitu terdiri dari 52 orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan seksual yang ada di Kab. Siak Sri Indrapura.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif (Azwar, 2014) menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan diolah dengan metode analisis statistika. Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ialah menggunakan angket. Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden (Bungin, 2006).

Tabel 3.1 Blue Print Angket Latar Belakang Keluarga Korban Kekerasan Seksual

Aspek	Indikator	Aitem	Jumlah Aitem
Kemiskinan	Jenis pekerjaan, jumlah pendapatan, kecukupan kebutuhan, dan tempat tinggal.	1, 2, 3, 16	4
<i>Broken Home</i>	Status pernikahan, hubungan dengan keluarga, lama menikah.	4, 5, 18	3
Pendidikan orang tua	Pengajaran terhadap anak kurang, jenjang pendidikan rendah.	6	1
Pola asuh permisif	Acuh dan tidak peduli, kontrol pada anak rendah	8, 9	2
Pola asuh otoriter	Mengekang anak, menghukum, kontrol terlalu tinggi	10, 11, 13	3
Pola asuh demokratis	Menghargai pendapat anak, bersikap hangat	7, 12	2
Kelalaian orang tua	Pengawasan terhadap anak, kedekaan dengan anak	14, 15, 17	3
Jumlah		18	18

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif bertujuan untuk menjelaskan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimasukkan dalam pengujian hipotesis (Bungin, 2006).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak merupakan permasalahan global di tingkat nasional maupun internasional yang perlu mendapatkan perhatian serius dan ditindak lanjuti oleh semua pihak. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan Undang-Undang terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak, beberapa diantaranya adalah UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak.

Secara garis besar UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak melindungi semua anak dalam hal pemenuhan hak atas pendidikan, kesehatan, kehidupan sosial yang layak, kehidupan beragama, dan melindungi anak-anak yang digolongkan sebagai anak yang harus memperoleh perlindungan khusus seperti anak yang tereksplorasi, anak yang berhadapan hukum, anak dalam konflik bersenjata, pengungsi anak, anak korban perdagangan manusia, dan lain-lain.

Pada tahun 2010, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak telah menetapkan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak No. 1 Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Layanan Terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Berdasarkan SPM tersebut, Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) bertindak sebagai pelaksana pelayanan

penanganan pengaduan yakni serangkaian tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara layanan terpadu untuk menindaklanjuti laporan adanya tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak yang diajukan korban, keluarga maupun masyarakat.

Kabupaten Siak P2TP2A dibentuk melalui SK Bupati Kabupaten Siak No. 56.A/HK/HKKPTS/2012 untuk menjadi pusat kegiatan terpadu sebagai penyedia layanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan di wilayah Kabupaten Siak. Untuk lebih memudahkan penerapan SPM, maka diperlukan Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP ini menggunakan pendekatan dan berorientasi pada pemenuhan hak-hak perempuan dan anak korban kekerasan atas pelayanan yang harus dilakukan oleh P2TP2A. Pelayanan tersebut meliputi 5 (Lima) jenis pelayanan yang diberikan meliputi pelayanan informasi, konsultasi psikologis dan hukum, pendampingan dan advokasi, pelayanan medis (rujukan), dan rumah aman (rujukan).

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi Penelitian

Persiapan administrasi penelitian dilakukan sebelum melakukan penelitian langsung ke lapangan, persiapan administrasi penelitian terlebih dahulu peneliti mencari data dan informasi tentang keberadaan subjek atau sasaran penelitian yaitu berapa jumlah subjek yang memenuhi kriteria peneliti yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Setelah mendapatkan data mengenai subjek, peneliti mengurus surat izin penelitian

agar dapat melakukan penelitian di tempat yang sudah ditentukan. Setelah semua administrasi dipenuhi, peneliti langsung melakukan penelitian didampingi oleh pegawai dan staff dinas P2TP2A Kabupaten Siak Sri Indrapura.

2. Persiapan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hal yang sangat diperlukan dalam penelitian kuantitatif, karena instrumen penelitian dapat mewakili peneliti dalam menggali data yang ingin dicari sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket, metode angket merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis (Bungin, 2011).

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut yaitu pada hari rabu tanggal 10 juni dan hari kamis tanggal 11 juni tahun 2020. Pada hari rabu 10 juni 2020 penelitian dilakukan oleh peneliti dimulai dengan menghubungi pihak P2TP2A kabupaten siak kemudian menuju ke lokasi penelitian didampingi oleh staff dinas P2TP2A kabupaten siak, kemudian pihak P2TP2A menyerahkan peneliti ke pihak desa setempat dan peneliti melakukan penelitian didampingi oleh aparat desa setempat agar mudah dan diberi izin oleh subjek untuk melakukan penelitian. Setelah itu, peneliti langsung memberikan angket penelitiannya kepada subjek dan kemudian peneliti mengarahkan tentang cara pengisian angket tersebut.

D. Deskripsi data hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Tabel 4.1 Data Demografi Penelitian

Detail data demografi		Jumlah	Persentase
Usia	30-40	21	40,3%
	41-50	29	55,7%
	51-60	2	3,8%
Jenis kelamin	Laki-laki	30	57,7 %
	Perempuan	22	42,3%
Suku	Jawa	24	46,1%
	Batak	14	26,9%
	Melayu	6	11,5%
	Minang	6	11,5%
	Sunda	2	3,8%

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa jumlah subjek yang berusia 30 sampai 40 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 40,3%, kemudian jumlah subjek yang berusia 41 sampai 50 tahun berjumlah 29 orang dengan persentase sebesar 55,7%, dan jumlah subjek yang berusia 51 sampai 60 tahun berjumlah 2 orang dengan persentase 3,8%. Subjek berdasarkan kategori jenis kelamin laki-laki berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 57,3%, dan subjek yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 22 orang dengan persentase sebesar 42,3%. Subjek berdasarkan kategori suku terdiri dar 5 suku yaitu suku jawa berjumlah 24 orang dengan persentase sebesar 46,1%, kemudian suku batak berjumlah 14 orang dengan persentase sebesar 26,9%, selanjutnya suku melayu berjumlah 6 orang dengan persentase sebesar 11,5%, lalu suku minang

berjumlah 6 orang dengan persentase berjumlah 11,5%, dan suku sunda berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 3,8%.

2. Deskripsi Data Penelitian latar belakang keluarga korban kekerasan seksual

a. Deskripsi data aspek tingkat ekonomi

Data deskripsi aspek tingkat ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Aitem Jenis Pekerjaan

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Jenis pekerjaan	- PNS	0	0%
	- Karyawan swasta	9	17,3%
	- Buruh	25	48,1%
	- Mengurus rumah tangga	18	34,6%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada aitem tentang jenis pekerjaan, persentase tertinggi yaitu yang bekerja sebagai buruh atau petani dengan jumlah persentase sebesar 48,1%, selanjutnya yang bekerja mengurus rumah tangga dengan persentase sebesar 34,6%, kemudian yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan persentase sebesar 17,3%, dan yang bekerja sebagai PNS (pegawai negeri sipil) dengan persentase 0%.

Tabel 4.3 Deskripsi Data Aitem Jumlah Penghasilan

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Jumlah penghasilan	- 1,5 sampai 2,5 juta	17	32,7%
	- >2,5 juta	14	26,9%
	- <1,5 juta	15	28,8%
	- 1 juta	6	11,5%

Pada aitem mengenai jumlah penghasilan, persentase tertinggi adalah responden yang memiliki penghasilan diatas 1,5 juta sampai dengan 2,5 juta rupiah perbulan dengan persentase sebesar 32,7%, selanjutnya responden yang jumlah penghasilannya kurang dari 1,5 juta rupiah perbulan dengan persentase sebesar 28,8%, kemudian responden yang berpenghasilan lebih dari 2,5 juta rupiah perbulan dengan persentase sebesar 26,9%, dan yang berpenghasilan 1 juta rupiah perbulan dengan persentase 11,5%.

Tabel 4.4 Deskripsi Data Aitem Kecukupan Kebutuhan Dan Tempat Tinggal

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Kecukupan kebutuhan	-mencukupi	14	26,9%
	- kurang mencukupi	29	55,8%
	- tidak mencukupi	7	13,5%
	- tidak ada jawaban yang sesuai	1	1,9%
Tempat tinggal	- rumah sendiri	44	84,6%
	- rumah saudara	2	3,8%
	- rumah kontrakan	3	5,8%
	- tidak ada jawaban yang sesuai	3	5,8%

Pada aitem mengenai kecukupan kebutuhan, persentase tertinggi ialah masih kurang mencukupi dengan persentase sebesar 55,8%, selanjutnya yaitu mencukupi dengan persentase sebesar 26,9%, kemudian yang masih tidak mencukupi kebutuhan dengan persentase sebesar 13,5%. Pada aitem mengenai tempat tinggal, persentase tertinggi ialah responden yang bertempat tinggal di rumah sendiri

dengan persentase sebesar 84,6%, selanjutnya yang bertempat tinggal di rumah kontrakan dengan persentase sebesar 5,8%, dan yang bertempat tinggal di rumah saudara dengan persentase sebesar 3,8%.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa pada penelitian ini rata-rata responden bekerja sebagai buruh atau petani dengan rata-rata jumlah penghasilan berkisar antara 1,5 sampai 2,5 juta rupiah perbulan namun tidak terlalu jauh selisihnya dengan jumlah responden yang memiliki pendapatan kurang dari 1,5 juta rupiah. Selain itu, dengan jumlah penghasilan yang didapat responden merasa masih kurang mencukupi kebutuhan. Dan rata-rata responden bertempat tinggal di rumah sendiri. Dilihat dari kualifikasi jenis pekerjaan, tempat tinggal, jumlah penghasilan, dan kecukupan kebutuhan, dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi responden dalam penelitian ini pada kategori rendah.

b. Deskripsi data aspek keluarga *broken home*

Data deskripsi aspek kondisi hubungan keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data Aspek Kondisi Hubungan Keluarga

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Status pernikahan	- masih utuh	51	98,1%
	- pisah ranjang	0	0%
	- pisah rumah	0	0%
	- bercerai	1	1,9%

Hubungan dengan keluarga	- masih terjalin baik	31	59,6%
		21	40,4%
	- masih baik namun jarang bertemu	0	0%
		0	0%
	- kurang baik		
	- tidak baik		
Usia pernikahan	- 10 sampai 20 tahun	29	55,8%
		19	36,5%
	- 21 sampai 30 tahun	4	7,7%
	- 31 sampai 40 tahun		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aitem mengenai status pernikahan, persentase tertinggi adalah secara keseluruhan rstatus pernikahan responden dalam penelitian ini masih utuh dengan persentase sebesar 98,1%, selanjutnya yaitu bercerai/cerai mati dengan persentase 1,9%, untuk responden yang pisah ranjang dan pisah rumah sama sama mendapatkan persentase 0%.

Pada aitem mengenai hubungan dengan keluarga, persentase tertinggi adalah pada hubungan dengan keluarga yang masih terjalin dengan baik dengan persentase sebesar 59,6%, selanjutnya yaitu masih terjalin baik namun jarang bertemu mendapatkan persentase sebesar 40,4%, dan jawaban yang hubungan dengan keluarga kurang baik dan tidak baik sama sama mendapatkan persentase 0%.

Pada aitem mengenai lama usia pernikahan, persentase tertinggi adalah usia pernikahan 10-20 tahun dengan persentase sebesar 55,8%, berikutnya yaitu usia pernikahan 21-30 tahun dengan persentase sebesar

36,5%, dan yang terakhir yaitu usia pernikahan 31 sampai 40 tahun dengan persentase berjumlah 7,7%.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat rata-rata tertinggi berada pada status pernikahan yang masih utuh, hubungan dengan keluarga yang masih terjalin dengan baik, dan usia pernikahan 10-20 tahun.

c. Deskripsi data aspek pendidikan orang tua

Data deskripsi aspek pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Deskripsi Data Aspek Pendidikan Orang Tua

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Tingkat pendidikan	- perguruan tinggi(S1)	4	7,7%
	- SMA	25	48,1%
	- SMP	10	19,2%
	- SD	13	25%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aitem mengenai tingkat pendidikan orang tua didapat persentase tertinggi responden yang sudah tamat SMA dengan jumlah persentase sebesar 48,1%, kemudian pada responden tamat SD didapat persentase sebesar 25%, selanjutnya pada responden yang tamat SMP didapat persentase sebesar 19,2%, dan pada responden yang tamat perguruan tinggi (S1) didapat persentase sebesar 7,7%.

Berdasarkan uraian diatas dapat dihat bahwa tingkat pendidikan orang tua pada penelitian ini secara umum adalah lulusan SMA, dan

dapat dikatakan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini pada kategori menengah.

d. Deskripsi data aspek kelalaian orang tua

Data deskripsi aspek kelalaian orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi Data Aspek Kelalaian Orang Tua

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Pengawasan terhadap anak	- memberi izin pergi dengan teman	17	32,7%
	- menanyakan pergi kemana dengan teman	26	50%
	- mengawasi anak melalui temannya	7	13,5%
	- menunggu anak hingga selesai bermain	2	3,8%
Pengawasan terhadap anak	- membiarkan anak keluar malam	2	3,8%
	- membolehkan keluar dan hati-hati	22	42,3%
	- mengatakan agar pulang sebelum jam 9 malam	18	34,6%
	- membolehkan keluar jika ditemankan orang tua	10	19,2%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada aitem mengenai pengawasan orang tua terhadap anak didapat persentase tertinggi yaitu ketika ank pergi keluar dengan teman rerata responden menanyakan anak pergi kemana bersama teman dengan persentase sebesar 50%, kemudian responden yang memberi izin anak pergi bermain mendapat

persentase sebesar 32,7%, selanjutnya yaitu responden yang mengawasi anak melalui temannya mendapat persentase sebesar 13,5%, dan pada responden yang mengawasi anak hingga selesai bermain dengan persentase sebesar 3,8%.

Pada aitem mengenai pengawasan terhadap anak berikutnya yang membahas ketika anak keluar malam persentase tertinggi terdapat pada responden yang membolehkan keluar dan hati-hati dengan persentase sebesar 42,3%, kemudian pada responden yang mengatakan agar pulang sebelum jam 9 malam mendapat persentase sebesar 34,6%, selanjutnya pada responden yang membolehkan keluar jika ditemankan orang tua mendapat persentase sebesar 19,2%, dan pada responden yang membiarkan anak keluar malam mendapat persentase sebesar 3,8%.

Tabel 4.8 Deskripsi Data Aitem Kedekatan Orang Tua Dengan Anak

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
--------------	----------------	---------------	-------------------

Kedekatan orang tua dengan anak (durasi interaksi orang tua dengan anak)	- 10 menit	3	5,8%
	- 15 menit	20	38,5%
	- 20 menit	4	7,7%
	- 25 menit	9	17,3%
	- 30 menit	8	15,4%
	- 40 menit	1	1,9%
	- 60 menit	6	11,5%
	- 90 menit	1	1,9%

Pada aitem mengenai kedekatan orang tua dan anak yaitu durasi interaksi orang tua dan anak, persentase tertinggi ialah berinteraksi selama 15 menit dengan persentase sebesar 38,5%, dan jawaban dengan persentase terendah berada pada jawaban berinteraksi selama 90 menit dengan persentase 1,9%.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa pada aspek kelalaian orang tua menunjukkan pengawasan orang tua terhadap anak ketika anak pergi dan keluar bersama temannya respon orang tua ialah mengatakan menanyakan pergi kemana dan membolehkan keluar, orang tua tidak mengawasi dan membatasi kapan anak harus pulang. Selain itu, durasi interaksi antar orang tua dan anak sekitar 15 menit.

e. Deskripsi data aspek pola asuh

Data deskripsi aspek pola asuh otoritatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi Data Aspek Pola Asuh Otritatif

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Adanya aturan khusus	- tidak ada	11	21,2%
	- ya, ada namun tidak wajib dipatuhi	10	19,2%
	- ya ada, dan	29	55,8%

	wajib dipatuhi - tidak ada jawaban yang sesuai	2	3,8%
Orang tua suka menghukum anak	- menasehati agar tidak mengulangi kesalahan	22	42,3%
	- menghukum sesuai kesalahan	20	38,5%
	- membentak	9	17,3%
	- memukul	1	1,9%
Orang tua suka memaksakan kehendak	- agar anak belajar dengan baik	26	50%
	- menghargai setiap apa yang diperoleh	26	50%
	- menuntut anak agar menjadi juara kelas	0	0%
	- tidak peduli	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada aitem mengenai penerapan aturan khusus terhadap anak, persentase tertinggi adalah adanya peraturan khusus dan wajib dipatuhi oleh anak dengan persentase sebesar 55,8%, kemudian pada responden yang menjawab tidak adanya aturan khusus yang wajib dipatuhi oleh anak mendapat persentase sebesar 21,2%, dan pada pada responden yang menjawab adanya peraturan namun tidak wajib dipatuhi mendapat persentase sebesar 19,2%.

Kemudian pada aitem mengenai orang tua suka menghukum, persentasae tertinggi ialah responden yang menasehati anak agar tidak mengulangi kesalahan dengan perentase sebesar 42,3%, kemudian pada responden menghukum anak sesuai kesalahan mendapat persentase

sebesar 38,5%, selanjutnya pada responden membentak anak mendapat persentase sebesar 13,3%, dan pada responden memukul anak mendapat persentase sebesar 1,9%.

Pada aitem mengenai orang tua suka memaksakan kehendak, persentase tertinggi yaitu orang tua menginginkan agar anak belajar dengan baik dan menghargai setiap apa yang diperoleh dengan persentase sama sama 50%, dan pada jawaban menuntut anak agar menjadi juara kelas dan tidak peduli sama sama mendapat persentase 0%.

Tabel 4.10 Deskripsi Data Aspek Pola Asuh Permisif

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Orang tua sibuk dengan urusan sendiri/ acuh	-menghadiri acara tersebut	46	88,5%
	-menghadiri, namun datang di akhir	0	0%
	-tidak menghadiri karena sibuk kerja	6	11,5%
	-tidak menghadiri, karena tidak ada waktu	0	0%
Anak lebih dekat dengan teman	-teman	7	13,5%
	-ayah	7	13,%
	-kakak/abang	6	11,5%
	-ibu	32	61,5%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada aitem mengenai orang tua lebih mementingkan urusan sendiri dari pada anaknya, jawaban dengan persentase tertinggi berada pada jawaban orang tua langsung menghadiri acara anak disekolah dengan persentase sebesar 88,5%,

kemudian pada jawaban tidak menghadiri acara tersebut karena sibuk bekerja mendapat persentase sebesar 11,5%, dan pada jawaban menghadiri, namun datang di akhir dan tidak menghadiri, karena tidak ada waktu sama sama mendapatkan persentase 0%.

Pada aitem mengenai anak lebih dekat dengan teman, jawaban dengan persentase tertinggi yaitu pada jawaban lebih dekat dengan ibu dengan persentase sebesar 61,5%, kemudian pada jawaban lebih dekat dengan teman dan ayah sama-sama mendapat persentase sebesar 13,5%, dan pada jawaban lebih dekat dengan kakak/abang mendapat persentase sebesar 11,5%.

Tabel 4.11 Deskripsi Data Aspek Pola Asuh Demokratif

Aitem	Jawaban	Jumlah	Persentase
Orang tua menghargai pendapat anak	- mendengarkan pendapat anak dan memberi solusi yang baik	48	92,3%
	- mendengarkan namun tidak memberi solusi	4	7,7%
	-tidak mendengarkan pendapat anak	0	0%
	-tidak peduli/ diam saja	0	0%
Memberi kebebasan pada anak dengan memberi batasan	- mendukung bakat anak dan membimbing anak	42	90,4%
	- menyarankan agar mengikuti bakat yang diinginkan orang tua	2	7,7%
	- tidak mendukung bakat anak	1	0%
	- tidak peduli	7	1,9%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada aitem mengenai orang tua menghargai pendapat anaknya, persentase tertinggi ialah pada orang tua mendengarkan pendapat anaknya dan memberikan jalan atau solusi kepada anak dengan persentase sebesar 92,3%, selanjutnya pada orang tua yang mendengarkan anaknya namun tidak memberikan solusi mendapatkan persentase berjumlah 7,7%, dan untuk orang tua yang tidak mendengarkan pendapat anak dan tidak peduli sama-sama mendapatkan persentase 0%.

Selanjutnya pada aitem mengenai orang tua memberi kebebasan memilih dengan memberi batasan pada anak persentase tertinggi ialah orang tua lebih mendukung bakat anak dan membimbing anak dengan baik dengan persentase sebesar 90,4%, kemudian orang tua yang menyarankan anak agar mengikuti bakat yang diinginkan orang tua mendapat persentase sebesar 7,7%, selanjutnya orang tua yang tidak peduli pada bakat anak mendapat persentase 1,9%, dan orang tua yang tidak mendukung bakat anak mendapat persentase 0%.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat dilihat bahwa orang tua membimbing anak dengan baik dan tidak suka menghukum anak sembarangan seperti memukul dan membentak. Selain itu, orang tua juga sudah perhatian terhadap anaknya dapat dilihat dari ketika anaknya ada acara di sekolah maka orang tua menghadiri acara anaknya, anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan temannya. Selanjutnya orang tua memberi kebebasan pada anak dalam mengekspresikan diri

dan menghargai pendapat dari anak, dapat disimpulkan pola asuh yang diterapkan oleh responden dalam penelitian ini ialah pola asuh demokratis.

E. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara faktual yang sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 52 orang yaitu orang tua yang anaknya mengalami kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran latar belakang keluarga korban kekerasan seksual.

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat dilihat dari aspek tingkat ekonomi pada penelitian ini rata-rata responden bekerja sebagai buruh atau petani dengan jumlah penghasilan 1,5 sampai 2,5 juta rupiah namun tidak terlalu jauh selisihnya dengan jumlah responden yang memiliki pendapatan 1,5 juta rupiah. Selain itu, dengan jumlah penghasilan yang didapat responden merasa masih kurang mencukupi kebutuhan. Dan rata-rata responden bertempat tinggal dirumah sendiri. Dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi responden dalam penelitian ini pada kategori rendah. Oleh karena hal tersebut kebutuhan anak yang masih kurang terpenuhi dapat membuat si anak lebih mudah dipengaruhi untuk dijadikan sasaran kejahatan seksual oleh pelaku kejahatan dengan cara mengiming-imingi anak dengan memberikan uang atau mainan atau sejenisnya yang membuat anak terhibur dan dengan mudah

pelaku melancarkan perbuatan jahat tersebut. Hal itu didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajriani dan Bahri (2015) mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual terhadap anak adalah faktor ekonomi yang rendah karena kecukupan kebutuhan anak yang belum terpenuhi, korban dengan mudah mengikuti keinginan pelaku kejahatan seksual dengan mengiming-imingi korban dengan memberi uang atau benda lainnya. Pelaku mengiming-imingi korban dengan memberikan sejumlah uang atau membelikan apa yang diinginkan anak dan dengan mudah pelaku melakukan kejahatannya kepada korban (Humairah, dkk 2015).

Selanjutnya pada aspek *broken home* (keluarga tidak utuh), Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kondisi hubungan keluarga pada responden dalam penelitian ini dapat dikatakan masih baik, dengan rata-rata tertinggi berada pada status pernikahan yang masih utuh, hubungan dengan keluarga yang masih terjalin dengan baik, dan usia pernikahan yang cukup lama yaitu 10-20 tahun. Dapat disimpulkan bahwa pada subjek penelitian ini ditinjau dari aspek keluarga *broken home*, anak yang menjadi korban kekerasan seksual bukan dari keluarga yang *broken home* karena keluarga korban masih utuh dan baik-baik saja. Faktor penyebab kekerasan seksual bukan hanya dari keluarga yang tidak utuh (*broken home*) akan tetapi penyebab kekerasan seksual pada anak juga dapat disebabkan oleh kepercayaan sosial yang tinggi akibat kohesi sosial di lingkungan keluarga menjadi pelemah pengasuhan dan pengawasan orang tua terhadap anak (Fitriyani, 2017).

Kemudian pada aspek tingkat pendidikan orang tua, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orang tua pada penelitian ini secara umum adalah lulusan SMA, dan dapat dikatakan tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini pada kategori menengah. Kekerasan seksual tidak hanya disebabkan oleh pendidikan orang tua yang rendah, akan tetapi kekerasan seksual dapat disebabkan oleh faktor lain yaitu anak dianggap pada posisi yang lebih lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat terhadap kekerasan seksual rendah, kontrol dan kesadaran orang tua terhadap tindak kejahatan pada anak yang rendah (Hertinjung, 2009). Hal itu juga didukung oleh penelitian Sitompul (2015) kekerasan seksual pada anak disebabkan karena anak-anak mudah untuk diancam dan dilukai oleh pelaku kekerasan seksual mengingat anak-anak tidak mampu melawan atau menjaga dirinya terhadap bahaya yang menyimpannya.

Berikutnya pada aspek kelalaian orang tua, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pada aspek kelalaian orang tua menunjukkan pengawasan orang tua terhadap anak ketika anak pergi dan keluar bersama temannya respon orang tua ialah mengatakan menanyakan pergi kemana dan membolehkan keluar, orang tua tidak mengawasi dan membatasi kapan anak harus pulang. Selain itu, durasi interaksi antar orang tua dan anak sekitar 15 menit. Kelalaian orang tua dapat menyebabkan anak menjadi korban kekerasan seksual karena kurangnya pengawasan dan kedekatan antara orang tua dan anak, hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratri dan Agustina (2018) mengatakan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi oleh

faktor kelalaian orang tua yaitu kurangnya kedekatan antara orang tua dengan anak dan kurangnya pengawasan tentang pergaulan anak yang membuat subjek menjadi korban kekerasan seksual. Hal itu juga didukung oleh hasil penelitian Murdiyanto (2017) mengatakan bahwa kekerasan seksual dapat terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dan interaksi antara orang tua dengan anak yang tidak maksimal dalam arti kurang atau bahkan jarang sekali terjadi, oleh sebab itu pengawasan orang tua terhadap anak akan menjadi lemah.

Selanjutnya pada aspek pola asuh, berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa orang tua membimbing anak dengan baik dan tidak suka menghukum anak sembarangan seperti memukul dan membentak. Selain itu, orang tua juga sudah perhatian terhadap anaknya dapat dilihat dari ketika anaknya ada acara di sekolah maka orang tua menghadiri acara anaknya, dan anak lebih dekat dengan ibu dibandingkan dengan temannya. Penyebab kekerasan seksual terjadi tidak hanya dari pola asuh orang tua saja, akan tetapi kekerasan seksual pada anak dapat terjadi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kesenjangan sosial dan ketidakmampuan keluarga memenuhi kebutuhan ekonomi, menyebabkan orang tua sibuk bekerja sehingga tidak bisa selalu mengawasi anak (Fajriansyah, 2019).

Kelemahan dari penelitian ini adalah pada jumlah sampel penelitian yang terbilang sedikit hanya 52 orang dikarenakan tidak semua sampel yang mau dijumpai secara langsung dan tidak semua sampel yang memiliki smartphone untuk mengisi kuisisioner melalui google form, selain itu penelitian ini

menggunakan angket (kuisoner) dalam pengumpulan datanya sehingga besar kemungkinan responden mengisi kuisoner tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya yang sedang dialami. Keterbatasan pada teori yang sesuai dengan penelitian juga menjadi kelemahan dalam penelitian ini, karena pada jurnal penelitian yang ditemukan tidak membahas tentang bagaimana latar belakang keluarga korban kekerasan seksual secara keseluruhan akan tetapi hanya membahas dari segi per aspeknya saja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum gambaran latar belakang keluarga korban kekerasan seksual pada penelitian ini yaitu berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, kelalaian orang tua terhadap anaknya yang berupa pengawasan dan komunikasi yang kurang antara orang tua dan anak.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua

Agar meningkatkan pengawasan terhadap anak berupa memberikan batasan waktu kepada anak untuk bermain dengan teman, dan dengan memberikan perhatian yang cukup kepada anak. Membangun komunikasi yang baik dengan anak dengan mengajak anak untuk bercerita tentang permasalahannya agar orang tua dapat mengetahui tentang pergaulan dan lingkungan anaknya, serta mengajarkan tentang pemahaman pendidikan seksual usia dini seperti mengajarkan anak untuk berpakaian yang menutup aurat dan memberi tahu tentang bahayanya aktivitas seksual diluar nikah.

2. Pemerintah

Agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memberikan pelatihan seperti bertani, beternak, berwirausaha dan berupa

kemampuan lainnya agar masyarakat memiliki kemampuan dibidangnya dan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera dan dapat menekan angka kemiskinan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat mencari lebih banyak literatur mengenai penyebab kekerasan seksual ditinjau dari profile keluarga korban kekerasan seksual yang relevan, dan menggunakan variabel lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya seperti variabel pola asuh, dan pengetahuan pendidikan seksual usia dini.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas Dan Validitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Efendi, F & Makhfudi. 2009. *Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktek dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Fajriani & Bahri,S. (2015). *Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh*. *Jurnal Pencerahan*, 9(1), 50-65.
- Fajriansyah, R. (2019). *Analisis Dampak Kekerasan Sesksual Terhadap Anak Di Kecamatan Pauh Kota Padang*, *Jurnal Ensiklopediaku*, 1(2), 200-205.
- Fuadi, M. Anwar. (2011). *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologis*. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 191-208.
- Fitriyani, A. (2017). *Disfungsi Keluarga Dalam Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Remaja: Studi Kasus Pada Korban Dan Pelaku Kekerasan Seksual Di Garut*.
- Hertinjung, W. S. (2009). *The Dynamic Of Causes Of Child Sexual Abuse Based On Availability Of Personal Space And Privacy*.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sitompul, H. (2015). *Kajian Hukum Tentang Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Indonesia*, *Jurnal Lex Crimen*, 4(1), 46-56.
- Hidayati, N. (2014). *Perlindungan Anak Terhadap Kejahatan Kekerasan Seksual (Pedofilia)*. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 68-73.
- Hurairah, A. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press.
- Humairah, Dkk. (2015). *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban Dan Kerentanan Pada Anak*, *Jurnal Psikoislamika*, 12(2), 5-10.
- Kurniasari, A. (2016). *Analysis Of Risk Factors Among Children To Become Victims Of Sexual Exploitation In Surabaya City*, *Jurnal Sosio Konsepsia*,5(3), 113-134.
- Krisnani, Dkk. (2019). *Dampak Dan Penanganan Kekerasan Seksual Anak Di Keluarga*. *Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10-20.

- Murdiyanto. (2017). *Sexual Violation Toward Children*, *Jurnal PKS*, 16(1), 75-88.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial (Social Psychology)*. Edisi 10. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nugroho & Rochmin. (2004). *Pembangunan Wilayah (Perspektif Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Prihatin, R. (2017). *Penghapusan Kekerasan Seksual Dalam Berbagai Perspektif*. Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Ratri, K. A & Agustina, W. P. (2018). *Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 3(2), 151-155.
- Rohmah, N, Dkk. (2017). *Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Tentang Seks Edukasi Pada Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kota Samarinda*, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 31-37.
- Subidia, K & Raijaya, M. (2017). *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Terjadinya Kasus Pelecehan Seksual Pada Anak Di Kota Denpasar*, 8(1), 9-17.
- Sulastri. (2019). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Relasi Pelaku-Korban, Pola Asuh Dan Kerentanan Pada Anak*. *Jurnal Psikologi Malahayati*. 1, (2). 61-67.
- UPT P2TP2A Provinsi Riau. (2019). Data kekerasan di provinsi Riau tahun 2019.
- Warsiti, Dkk. (2017). *Studi Fenomenologi: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Anak Perempuan Di Kabupaten Wonosobo*. *Jurnal PPKM II*, 4(2), 122-128.
- Wahid & Irfan. (2011). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung : Pt Refika Aditama.
- World Health Organization. (2002). *World Report On Violence And Health*. Geneva: WHO.
- Yuwono, D. (2015). *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.
- <https://www.kpai.go.id/kpai-sebut-pelanggaran-hak-anak-terus-meningkat>. Diakses Pada Tanggal 8 Februari 2020, Pukul 20:53 WIB.

<https://M.Liputan6.Com-BPS:Penghasilan-Rp-1,9-Juta-Perbulan-MasukKategori-Warga-Miskin>. Diakses Pada Tanggal 20 Februari 2020, Pukul 18:14 WIB.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau